

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA DUABELAS BULAN PADA BANK PEMERINTAH INDONESIA PERIODE 2005-2015

Oleh :

Siti Nurjanah

Pembimbing : Tri Sukirno Putro dan Anthony Mayes

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia

Email : sitinrj@gmail.com

Factors That Effect Twelve Month Term Deposit Interest Rates At Indonesia's Government Bank In The Periode 2005-2015

ABSTRACT

This research aims to find out how to the influence of interest rates of BI Rate, inflation and loan to deposit ratio (LDR) towards twelve month term deposit interest rates at Indonesia's government bank. This research uses secondary data obtained from the data Banking Statistics Indonesia and the Indonesian Financial Statistics published in the statistical data of Bank Indonesia from 2005 to 2015 time span. The analytical method used is multiple regression analysis. Tests conducted on the hypothesis and the reliability of the data (assuming classical) using significance level of 5%. These results indicate the BI Rate positive and significant impact on interest rates of time deposits as evidenced by the positive t value of 4.364 and a significant value $0.003 < 0.05$. Inflation is negative and significant effect on the interest rates on time deposits as evidenced by the negative t value of -2.486 and significant value of $0.042 < 0.05$. LDR and no significant negative effect on interest rates on time deposits as evidenced by the negative t value at -0.945 and significant value of $0.376 > 0.05$.

Keywords: Interest BI Rate, Inflation, LDR (Loan to Deposit Ratio) and Deposit Interest Rates

PENDAHULUAN

Simpanan deposito merupakan salah satu media investasi yang dipilih oleh masyarakat atau pihak yang memiliki kelebihan dana yang ingin memperoleh keuntungan dari bunga yang ditawarkan oleh bank. Menurut Undang-Undang No. 10/1998, Pasal 1 ayat 7 deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Deposito memiliki tingkat bunga yang lebih besar jika dibandingkan tingkat bunga giro dan tabungan hal ini disebabkan deposito mempunyai jangka waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh tempo.

Dalam penentuan tingkat suku bunga deposito harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena tingkat suku bunga simpanan yang terlalu rendah akan membuat masyarakat tidak ingin menabung

atau bahkan memilih menanamkan modalnya diluar negeri yang mana hal ini akan membebani neraca pembayaran Indonesia.

Di negara Indonesia sejak adanya deregulasi bank-bank telah diberi kebebasan dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit dan pengelolaan lainnya. Sehingga penghimpunan dana meningkat pesat karena bank-bank menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, begitu pula penyaluran pinjaman kepada para nasabahnya.

Berikut perkembangan tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan menurut kelompok bank periode 2005-2015

Tabel 1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan Menurut Kelompok Bank Periode 2005-2015

Thn	Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan (%)			
	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Campuran	Bank Umum
2005	11,49	9,90	12,53	10,96
2006	11,80	11,48	10,96	11,63
2007	8,41	7,87	8,29	8,24
2008	11,44	9,36	10,24	10,43
2009	9,40	9,05	9,73	9,55
2010	6,93	6,83	6,81	8,79
2011	6,94	7,05	6,64	6,89
2012	5,91	5,82	6,19	6,09
2013	6,88	6,79	6,90	7,06
2014	8,80	8,58	9,50	7,88
2015	7,87	8,36	8,86	8,47

Sumber :SEKI, Bank Indonesia

Dari tabel 1dapat dilihat bagaimana perkembangan tingkat suku bunga deposito berjangka antar kelompok bank di Indonesia. Dimana pada tahun 2005 tingkat suku bunga deposito Bank Pemerintah sebesar 11,49%, Bank

Swasta Nasional sebesar 9,90%, Bank Asing dan Campuran sebesar 12,53% sedangkan Bank Umum 10,96% dan mengalami peningkatan tahun 2006 dimana Bank Pemerintah sebesar 11,80%, Bank Swasta Nasional sebesar 11,48%, bank Asing dan Campuran sebesar 10,96% sedangkan Bank Umum sebesar 11,63%. Tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan terendah terjadi pada tahun 2012 pada Bank Pemerintah sebesar 5,91%, Bank Swasta Nasional sebesar 5,82%, Bank Asing dan Campuran sebesar 6,19% sedangkan Bank Umum sebesar 6,09%. Dari perkembangan suku bunga simpanan berjangka dua belas bulan antar kelompok bank pada periode 2005-2015, suku bunga tertinggi didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah.

Sehubungan dengan tingkat suku bunga deposito berjangka yang ditawarkan oleh masing-masing kelompok bank berbeda-beda, tentunya ada faktor-faktor yang diperhatikan terkait dengan kebijakan penentuan besar kecilnya tingkat suku bunga deposito pada suatu bank. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito baik dari bank itu sendiri (internal) maupun kondisi makro ekonomi (eksternal). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan dijadikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka yaitu suku bunga BI Rate, Inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berikut ini dapat dilihat perkembangan suku bunga BI Rate, Inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tabel 2
Perkembangan Suku Bunga BI
Rate, Inflasi di Indonesia
dan *Loan to Deposit Ratio*
Pada Bank Pemerintah
Periode 2005-2015

Tahun	BI Rate (%)	Inflasi (%)	LDR (%)
2005	12,75	17,11	51,00
2006	9,75	6,60	59,93
2007	8,00	6,59	62,37
2008	10,83	11,06	70,27
2009	6,46	2,78	69,55
2010	6,50	6,96	71,54
2011	6,00	3,79	74,75
2012	5,75	4,30	79,84
2013	7,50	8,38	86,70
2014	7,75	8,36	83,73
2015	7,50	3,35	85,63

Sumber :SEKI dan SPI, Bank Indonesia

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan suku bunga BI Rate, Inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada tahun 2005 nilai tingkat suku bunga BI Rate memiliki nilai sebesar 12,75 % dan mengalami penurunan dari tahun 2006-2007 menjadi 8,00% dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 10,83% dan mengalami penurunan tahun 2009 menjadi 6,46% mengalami peningkatan kembali pada tahun 2010 menjadi 6,50% dan mengalami penurunan kembali tahun 2011-2012 menjadi 5,75% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013 sampai 2014 menjadi 7,75% dan menurun kembali pada tahun 2015 menjadi 7,50%.

Selain itu tingkat inflasi juga memiliki nilai berfluktuatif setiap tahunnya dimana pada tahun 2005 inflasi memiliki nilaisebesar 17,11% dan mengalami penurunan pada tahun 2006-2007 menjadi 6,59% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2008 menjadi 11,06%. Pada

tahun 2009 - 2015 tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi 3,35%.

Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pemerintah di Indonesia juga memiliki nilai berfluktuatif setiap tahunnya dimana pada tahun 2005 LDR memiliki nilai 51,00% dan mengalami peningkatan pada tahun 2006-2008 menjadi 70,27% dan mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 69,55% dan meningkat kembali tahun 2011-2013 menjadi 86,70% dan menurun kembali pada tahun 2014 - 2015 menjadi 85,63%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:1) Apakah Suku Bunga BI Rate berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia? 2)Apakah Inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia?3) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:1)Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI Rate terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia.2)Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia. 3) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat suku bunga deposito

berjangka 12 bulan pada Bank Pemerintah Indonesia.

TELAAH PUSTAKA

Suku Bunga Deposito

Suku bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya dibank. Bunga simpanan tersebut merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Misalnya jasa giro, bunga tabungan dan deposito (Kasmir, 2008: 133).

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 bulan (Kasmir, 2008: 94)

Jadi suku bunga deposito berjangka merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya dibank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Suku bunga deposito tersebut ditetapkan oleh masing-masing bank dan biasanya suku bunga deposito berjangka berbeda nilainya sesuai jumlah dana yang didepositokan dan jangka waktunya.

Suku Bunga BI Rate

BI Rate merupakan *reference rate* yang ditetapkan Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya dan bergungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Untuk mempengaruhi suku bunga pasar, Bank Indonesia menggunakan piranti moneter berupa Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan jalan memperjual belikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara lelang. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam

operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI berjangka waktu satu bulan hasil lelang OPT berada disekitar BI Rate. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika suku bunga SBI 1 bulan sama dengan BI rate karena SBI 1 bulan merupakan terjemahan suku pasar dari BI Rate. Selain SBI 1 bulan, Bank Indonesia juga menjual SBI 3 bulan melalui lelang dalam rangka kontraksi moneter (Pohan, 2008: 199)

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2005:5).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2005: 116).

Hubungan Suku Bunga BI Rate Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

Pada saat ada kelebihan uang yang ada dimasyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga BI rate yang tinggi sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan akan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito.

Dilihat dari pernyataan tersebut penulis menduga bahwa adanya hubungan positif antara suku bunga BI rate dengan tingkat suku bunga deposito. Ketika suku bunga BI rate naik maka tingkat suku bunga deposito berjangka juga naik.

Hubungan Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

Laju inflasi naik dikarenakan naiknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat maka Pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar sehingga kembali seimbang. Untuk mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat salah satunya adalah dana simpanan masyarakat berupa deposito berjangka. Jika bank menginginkan masyarakat untuk mendepositokan uangnya di bank, maka bank harus memberikan suku bunga deposito yang menarik yaitu suku bunga yang tinggi. Sebaliknya ketika inflasi turun, maka uang beredar dimasyarakat berkurang. Masyarakat cenderung meminjam uang kebank untuk menambah uangnya. Sehingga ketika inflasi

turun masyarakat tidak berkeinginan untuk menyimpan uangnya di bank. Keadaan tersebut membuat bank agar tidak meningkatkan suku bunga simpanan (deposito). Sebab jika suku bunga deposito tinggi maka jumlah uang beredar akan berkurang.

Dari pernyataan tersebut bahwa adanya hubungan positif antara inflasi terhadap suku bunga deposito karena apabila tingkat suku bunga naik maka suku bunga deposito juga naik dan sebaliknya ketika inflasi turun maka suku bunga deposito juga turun.

Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Suku bunga Deposito Berjangka

Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Sehingga apabila terjadi penurunan suku bunga deposito akan membuat perbankan banyak menyalurkan uangnya dalam bentuk kredit. Tingginya tingkat kredit berdampak pada meningkatnya LDR. Semakin tinggi LDR suatu bank memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini disebabkan jumlah dan yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin banyak. Ketika bank mampu memberikan kredit yang besar kemasyarakat dengan mengandalkan dana pihak ketiga dalam keadaan lancar, maka bank mampu memberikan tingkat suku bunga deposito yang tinggi. Tetapi ketika kredit dimasyarakat sedikit maka bank akan menurunkan tingkat

suku bunga deposito berjangka karena takut bank tidak bisa mendapatkan pendapatan dari kredit untuk diberikan kepada depositan sebagai bunga simpanan.

Menurut pernyataan diatas maka adanya hubungan positif antara LDR terhadap suku bunga deposito berjangka. Hal ini disebabkan karena apabila LDR naik maka suku bunga deposito berjangka juga naik begitu juga sebaliknya apabila LDR turun maka suku bunga deposito juga akan turun.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran teoritis diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Suku bunga BI rate berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka duabelasbulanpada bank pemerintah Indonesia.
2. Inflasi berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka duabelasbulanpada bank pemerintah Indonesia.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka duabelasBulan pada bank pemerintah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan mengambil data keuangan Bank Indonesia mengenai suku bunga BI Rate, inflasi, *loan to deposit ratio* (LDR) dan suku bunga deposito berjangka pada bank pemerintah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI), pada website resmi Bank Indonesia dalam rentang periode 2005-2015.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium untuk atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui untuk mengetahui rasio Pengaruh Suku Bunga BI Rate, Inflasi Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka Duabelas Bulan Pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005-2015.

Untuk menganalisa data yang ada, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan alat bantu analisis regresi berganda 3 variabel penjelas (Purwanto, 2004 :178).

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana :

Y = Suku Bunga Deposito

X_1 = Suku Bunga Bi Rate

X_2 = Inflasi

X_3 = *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Model yang akan dipergunakan untuk menganalisa data penelitian ini adalah persamaan analisis regresi linier berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga

variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku bunga deposito berjangka (Y)

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Suku bunga deposito tersebut ditetapkan oleh masing-masing bank dan biasanya suku bunga deposito berjangka berbeda nilainya sesuai jumlah dana yang didepositokan dan jangka waktunya.

2. Suku Bunga BI Rate (X1)

BI Rate merupakan *reference rate* yang ditetapkan Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya dan bergungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Untuk mempengaruhi suku bunga pasar, Bank Indonesia menggunakan piranti moneter berupa Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan jalan memperjual belikan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara lelang.

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

4. Loan to Deposit Ratio (X3)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah diolah dan dihitung menggunakan program SPSS 20.0

maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	3,122
X1	1,273
X2	-,341
X3	-,031

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

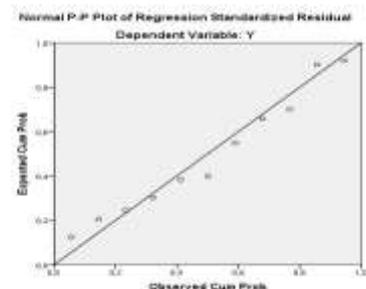
$$Y = 3,122 + 1,273X_1 - 0,341X_2 - 0,031X_3 + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal *probablyplot of standardized residual* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 yang dapat dilihat melalui grafik dibawah ini

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



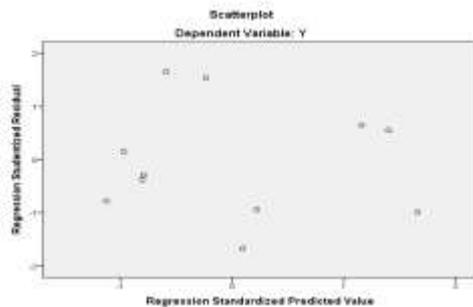
Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data suku bunga deposito mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antara variabel independen dapat dilihat dari scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun scatterplot hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 20.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Vector*

(VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi.

Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan dengan nilai VIF di bawah 10.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics ^a	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X3	,192	5,200
X2	,243	4,112
X3	,570	1,756

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari hasil pengolahan data atau melakukan uji multikolonieritas menggunakan SPSS versi 20 memperoleh hasil dimana VIF yaitu ≤ 10 , dimana, untuk nilai multikolinieritas BI Rate, Inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 5,200, 4,112, 1,756. Hasil ini menjelaskan bahwa tidak terdapatnya hubungan multikolinieritas antara variabel bebas pada analisis tersebut dikarenakan hasil VIF nya < 10 . Dengan demikian data terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menguji Autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi

antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat di uji dengan uji Run Test.

Run Test juga dapat digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematik) (Ghozali, 2006:91).

Pengambilan keputusan pada uji Run Test adalah sebagai berikut :

- a. Jika hasil uji Run Test menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.
- b. Jika hasil uji Run Test menunjukkan hasil signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,22784
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	,029
Asymp. Sig. (2-tailed)	,977

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari pengolahan analisis diperoleh hasil uji run test yang dapat dilihat dari nilai Asymp.Sig nya yaitu 0,977 yang merupakan besar dari 0,05 yang berarti bahwa analisis tersebut terbebas dari uji Autokorelasi yang berarti tidak terdapat hubungan korelasi antara tahun t dengan tahun sebelumnya (t-1).

Hasil Uji Statistik

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara parsial. Untuk menentukan nilai t statistik table digunakan tingkat signifikan 5%. Hasil uji analisis regresi koefisien dengan menggunakan SPSS versi 20 terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	3,122	3,604		,866	,415
X1	1,273	,292	1,335	4,364	,003
X2	-,341	,137	-,676	-2,486	,042
X3	-,031	,033	-,168	-,945	,376

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari tabel hasil regresi linear berganda untuk uji t diatas dapat dijelaskan pengaruh setiap variabel X (independen) terhadap variabel Y (dependen) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan uji t, maka diperoleh t_{hitung} 4,364 dengan nilai t_{tabel} adalah t (0,05;11) adalah 2,228. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan menerima H_a , sehingga disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan suku bunga BI Rate terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia. Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan uji t yang diperoleh yaitu signifikan 0,003 dengan standar signifikan 0,05 maka nilai signifikan suku bunga BI Rate lebih kecil dari 0,05, dimana

menjelaskan bahwa secara parsial suku bunga BI Rate berpengaruh nyata positif terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia tahun 2005-2015.

2. Berdasarkan perhitungan uji t, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,486$, dengan nilai t_{tabel} adalah $t(0,05;11)$ adalah 2,228. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} . Dengan nilai t_{tabel} , ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berarti H_0 ditolak dan menerima H_a , sehingga disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan inflasi terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia. Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan uji t yang diperoleh yaitu signifikan 0,042 dengan standar signifikan 0,05 maka nilai signifikan inflasi lebih kecil dari 0,05 dimana menjelaskan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh nyata negatif terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia periode 2005-2015.
3. Berdasarkan perhitungan uji t, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,945$ dengan nilai t_{tabel} adalah $t(0,05;11)$ adalah 2,228. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , ternyata nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berarti H_0 diterima dan menolak H_a , sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan LDR terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia. Hal ini juga dijelaskan oleh signifikan uji t yang diperoleh yaitu signifikan 0,376 dengan standar signifikan 0,05, maka nilai signifikan LDR lebih besar dari 0,05, dimana menjelaskan bahwa secara parsial LDR tidak berpengaruh nyata

terhadap suku bunga deposito pada bank Pemerintah Indonesia.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji besarnya pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai F tabel, maka digunakan tingkat signifikan 5%.

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	38,019	3	12,673	16,189	,002 [*]
	Residual	5,480	7	,783		
	Total	43,499	10			

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari hasil uji F (uji simultan), yang diperoleh hasil bahwa suku bunga BI Rate, Inflasi dan LDR secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel suku bunga deposito. Hal ini dijelaskan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dimana nilai $F_{hitung} 16,189 >$ nilai $F_{tabel} 4,35$ dengan demikian berarti H_0 ditolak dan menerima H_a dan dibuktikan dengan nilai signifikan F yaitu 0,002 adalah tingkat suku bunga BI Rate, Inflasi dan LDR secara simultan atau serempak berpengaruh nyata terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah Indonesia tahun 2005-2015.

Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,935 [*]	,874	,820	,68478	2,294

Sumber : Data Olahan, 2016

Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji koefisien korelasi (R) dapat dilihat dari tabel diatas maka diperoleh korelasi berganda sebesar $R=0,935$ atau sebesar 93,5% maka dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi yang kuat antara variabel suku bunga BI Rate, Inflasi dan LDR terhadap suku bunga deposito pada bank pemerintah tahun 2005-2015.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20 maka diperoleh hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,820% artinya 82% suku bunga deposito dipengaruhi oleh suku bunga BI rate, Inflasi dan LDR. Sedangkan 18% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

Berdasarkan hasil regresi diketahui jika nilai koefisien suku bunga BI Rate mempunyai pengaruh positif sebesar 1,271%, artinya jika terjadi kenaikan suku bunga BI Rate 1% akan mengakibatkan kenaikan suku bunga deposito berjangka

sebesar 1,271% dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 4,364 dan t_{tabel} sebesar 2,228 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh signifikan positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada bank pemerintah Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Wijaya (2010: 9) dalam bukunya analisis kebijakan perbankan nasional, secara teoritis ketika suku bunga SBI turun, maka suku bunga simpanan akan ikut turun dan pada gilirannya suku bunga kredit juga ikut turun dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) dengan judul “ Pengaruh suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito dan dana deposito Bank Umum Indonesia tahun 2013-2014” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito

Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara suku bunga BI Rate terhadap suku bunga deposito mengindikasikan bahwa suku bunga deposito di Indonesia ditentukan oleh suku bunga BI Rate dengan arah bersamaan. Apabila suku bunga BI Rate naik maka suku bunga deposito juga ikut naik. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga BI Rate turun maka suku bunga deposito juga ikut turun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya suku bunga BI Rate merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito di Indonesia.

Suku bunga BI Rate merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito.

Pengaruh positif muncul pada saat ada kelebihan uang yang ada pada masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan cara menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana bank sentral akan menawarkan suku bunga BI Rate yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa naik turunnya suku bunga BI Rate dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan dalam penetapan suku bunga deposito.

Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

Berdasarkan hasil regresi diketahui jika nilai koefisien Inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,341% artinya jika terjadi kenaikan inflasi 1% akan mengakibatkan penurunan suku bunga deposito berjangka sebesar 0,341% dengan nilai signifikan $0,042 < 0,05$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -2,486 dan t_{tabel} sebesar 2,228 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada bank pemerintah Indonesia.

Hasil dari penelitian ini tidak sependapat dengan pernyataan Wijaya (2010: 48), kenaikan inflasi memang harus diikuti kenaikan

tingkat suku bunga dengan maksud agar tingkat suku bunga riil tetap positif. Pernyataan dari Wijaya dibuktikan oleh penelitian Almilia dan Utomo (2006) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka enam bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi salah satu faktor untuk menentukan suku bunga deposito. Pengaruh negatif berarti pada saat inflasi meningkat maka suku bunga deposito berjangka akan turun. Ketika inflasi turun maka suku bunga deposito berjangka akan naik. Kenaikan inflasi biasanya diikuti kenaikan harga secara terus-menerus, hal ini dikarenakan terjadi kenaikan pada faktor-faktor produksi-produksi juga akan naik, agar tidak menambah beban usaha, maka perbankan terkadang mengambil kebijakan untuk menurunkan suku bunga deposito sehingga secara otomatis akan menurunkan suku bunga pinjaman sehingga pihak dunia usaha akan memperoleh pinjaman guna untuk pembiayaan kenaikan faktor-faktor produksi.

Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

Berdasarkan hasil regresi diketahui jika nilai koefisien LDR mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,031%, artinya jika terjadi kenaikan LDR 1% akan mengakibatkan penurunan suku bunga deposito berjangka sebesar

0,031% dengan nilai signifikan $-0,376 < 0,05$. Sedangkan nilai t_{hitung} sebesar $-0,945$ dan t_{tabel} sebesar $2,228$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka H_0 diterima dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada bank pemerintah Indonesia. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak mempengaruhi bank dalam menetapkan suku bunga deposito

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yacob, Kumaat dan Niode (2015) yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan jawaban dari perumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Suku Bunga BI Rate terhadap suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada bank pemerintah Indonesia adalah positif signifikan. Artinya, disaat suku bunga BI Rate meningkat maka suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada bank pemerintah juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh suku bunga BI rate merupakan suku bunga acuan perbankan Indonesia.
2. Pengaruh Inflasi terhadap suku bunga deposito berjangka duabelas bulan pada bank pemerintah Indonesia adalah

negatif signifikan. Artinya, disaat tingkat inflasi naik maka suku bunga deposito pada bank Pemerintah Indonesia akan menurun. Pengaruh negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor untuk menentukan suku bunga deposito berjangka.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka duabelas bulan pada bank pemerintah Indonesia adalah negatif tetapi tidak signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Variabel tingkat suku bunga BI Rate dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga deposito berjangka.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi dalam bentuk deposito bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan sebelum melakukan investasi, sehingga dapat memperbesar peluang mendapatkan keuntungan dan memperkecil resiko investasi.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti suku bunga BI rate, Inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada Bank Pemerintah Indonesia.

4. Penelitian mendatang diharapkan meneliti pengaruh dari variabel makro lainnya terhadap suku bunga deposito berjangka, misalnya suku bunga internasional (seperti LIBOR), dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Wahyu Utomo. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, Vol 10 No 1, Oktober 2006.
- Damayanti, Ratna. 2013. Pengaruh suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) terhadap suku bunga deposito dan dana bank deposito bank umum Indonesia tahun 2003-2012. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khalwaty, Tajul. 2005. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto S.K, Suharyadi. 2004. *Statistik Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat
- Wijaya, Krisna. 2010. *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yacob, Presli Maleakhi, Robby Joan Kumaat dan Audie Niode. 2015. Pengaruh LDR, ROA dan Inflasi terhadap Suku bunga deposito berjangka di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi*, Vol. 15, No. 2